



SOSIALISASI PENCEGAHAN STUNTING di DESA HITEURAT KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Fatma Dewani Harahap

Program Studi Sistem Informasi Nahdlatul Ulama Sumatera Utara

Email:fatmadewaniharahap@yahoo.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received:2023-11-05

Revised : 2023-11-23

Accepted: 2023-11-24

KEYWORD

stunting, toddlers,
empowermen

KATA KUNCI

stunting, balita,
pemberdayaan

ABSTRACT

This community service activity is carried out to increase knowledge and understanding as well as community participation in stunting prevention and early detection programs in toddlers which are expected to directly motivate the community to participate in paying attention to growth and development in their children so that their growth and development can be optimal. The method carried out is to assess community knowledge and problems faced about deterrents. Factors that must be prevented and overcome in solving the problem of stunting of children under five in Indonesia is to minimize the baby born LBW, the number of children not more than 3, need good care in boys, prevent mother giving birth at age less than 20 years. Improve the adolescent's nutritional status so that her height is maximal, complete the immunization needs, improve mother's education, focus the health service on children in rural area, and fulfill the requirement of Fe pregnant mother tablet. Maternal knowledge is measured using pre-test before activities and post-test after knowledge is given. Based on the results of the pretest and post test which were attended by 35 respondents, it can be stated that the pre-test results about the level of knowledge of respondents about stunting prevention program amounted to 14 respondents (40%) understood about stunting prevention programs, while based on the results of the post test there were 27 respondents (77.1%)

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta peran serta masyarakat dalam program pencegahan dan deteksi dini *stunting* pada balita yang diharapkan secara langsung dapat memotivasi masyarakat untuk ikut serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan pada anaknya sehingga pertumbuhan dan perkembangannya dapat optimal. Metode yang dilakukan adalah menilai pengetahuan masyarakat serta permasalahan yang dihadapi tentang pencegahan dan cara menilai/ deteksi dini *stunting* pada balita di desa Hiteurat Kabupaten Padang Lawas Utara. Faktor yang harus dicegah dan ditanggulangi dalam menyelesaikan masalah *stunting* balita di Indonesia adalah meminimalisasi bayi lahir BBLR, jumlah anak tidak lebih dari 3, perlu olah asuh yang baik pada anak laki-laki, mencegah ibu melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun. Memperbaiki status gizi remaja sehingga tinggi badannya maksimal, melengkapi kebutuhan imunisasi, meningkatkan pendidikan ibu, memfokuskan pelayanan kesehatan pada balita di pedesaan, dan mencukupkan kebutuhan

tablet Fe ibu hamil. Pengetahuan ibu diukur dengan menggunakan menggunakan *pre test* sebelum kegiatan dan *post test* setelah diberikan pengetahuan. Berdasarkan hasil *pretest* dan *post test* yang diikuti oleh 35 responden dapat dinyatakan bahwa hasil *pre test* tentang tingkat pengetahuan responden mengenai program pencegahan *stunting* sebesar 14 responden (40%) mengerti tentang program pencegahan *stunting* sedangkan berdasarkan hasil *post test* terdapat 27 responden (77,1%) yang mengerti tentang program pencegahan *stunting*.

A. PENDAHULUAN

Pemerintah menargetkan penurunan prevalensi *stunting* 14 persen di tahun 2024 dan target pembangunan berkelanjutan di tahun 2030 berdasarkan capaian di tahun 2024. Berdasarkan Lima Pilar Percepatan Penurunan *Stunting*, akan disusun Rencana Aksi Nasional (RAN) untuk mendorong dan menguatkan konvergensi antar program melalui pendekatan keluarga berisiko *stunting*. Sebagai salah satu bentuk komitmen untuk mempercepat penurunan *stunting*, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Perpres ini merupakan payung hukum bagi Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Penurunan *Stunting* yang telah diluncurkan dan dilaksanakan sejak tahun 2018. Perpres ini juga untuk memperkuat kerangka intervensi yang harus dilakukan dan kelembagaan dalam pelaksanaan percepatan penurunan *stunting*.

Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 juga menetapkan Tim Percepatan Penurunan *Stunting* yang terdiri dari Pengarah dan Pelaksana. Wakil Presiden menjadi Ketua Pengarah yang didampingi oleh Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan serta menteri-menteri lainnya. Sedangkan, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional ditunjuk menjadi Ketua Pelaksana. Tim Percepatan Penurunan *Stunting* juga dibentuk di tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan desa/kelurahan.

Tingginya angka kejadian *stunting* menjadi perhatian pemerintah. Beberapa penyebab *stunting* itu sendiri adalah kurangnya asupan yang diserap

oleh tubuh mulai dari masih di dalam kandungan sampai dengan setelah lahir, kurangnya akses ke pelayanan kesehatan, kurangnya akses air bersih dan sanitasi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan *stunting* dengan perbaikan pola makan, pola asuh dan sanitasi.

Intervensi untuk *stunting* yang dicanangkan oleh pemerintah meliputi ibu hamil mendapatkan tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan, pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, pemenuhan gizi, persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli, IMD (Inisiasi Menyusui Dini), Asi Eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI mulai anak usia 6 bulan sampai dengan usia 2 tahun, berikan imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, pantau pertumbuhan balita di posyandu terdekat, serta terapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Hasil penelitian di berbagai negara menemukan bahwa faktor risiko *stunting* bersifat multifaktor, diantaranya panjang badan lahir pendek, status ekonomi keluarga rendah, pendidikan ibu rendah dan tinggi badan orang tua pendek. Ibu dengan tinggi badan pendek lebih berpeluang untuk melahirkan anak yang pendek pula. Penelitian di Mesir menunjukkan bahwa anak yang lahir dari Ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm lebih berisiko untuk tumbuh *stunting* (Zottarelli, 2007). Penelitian di Semarang menunjukkan bahwa tinggi badan Ibu dan ayah yang pendek merupakan faktor risiko *stunting* pada anak usia 12-36 bulan (Candra, 2011). Penelitian di Brazil menunjukkan bahwa *stunting* disebabkan karena defisiensi zat gizi dan infeksi ([Guerrant et al., 2009](#)). Sementara

penelitian di masyarakat miskin Meksiko menemukan faktor protektif *stunting* adalah faktor pengasuhan (Reyes et al., 2004). Anak-anak yang dirawat secara eksklusif oleh ibu terbukti terhindar dari *stunting*

Dari hasil wawancara dengan beberapa ibu-ibu yang memiliki balita di desa Hiteurat Kabupaten Padang Lawas Utara diketahui belum banyak pengetahuan mengenai *stunting*. Sehingga beberapa dari mereka beranggapan bahwa anak/ balitanya lebih pendek dari usianya adalah faktor genetik sehingga tidak memerlukan penanganan lebih lanjut.

Desa Hiteurat adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara. Penduduk desa Hiteurat memiliki usia yang bervariasi mulai dari bayi dan balita yang menjadi sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat karena terdapat anak dengan badan yang pendek. Hasil penelitian di berbagai negara menemukan bahwa faktor risiko Hasil penelitian di berbagai negara menemukan bahwa faktor risiko *stunting* bersifat multifaktor, diantaranya panjang badan lahir pendek, status ekonomi keluarga rendah, pendidikan ibu rendah dan tinggi badan orang tua pendek. Ibu dengan tinggi badan pendek lebih berpeluang untuk melahirkan anak yang pendek pula. Penelitian di Mesir menunjukkan bahwa anak yang lahir dari Ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm lebih berisiko untuk tumbuh *stunting* (Zottarelli, 2007). Penelitian di Semarang menunjukkan bahwa tinggi badan Ibu dan ayah yang pendek merupakan faktor risiko *stunting* pada anak usia 12-36 bulan (Candra, 2011). Penelitian di Brazil menunjukkan bahwa *stunting* disebabkan karena defisiensi zat gizi dan infeksi (Guerrant et al., 2009). Sementara penelitian di masyarakat miskin Meksiko menemukan faktor protektif *stunting* adalah faktor pengasuhan (Reyes et al., 2004). Anak-anak yang dirawat secara eksklusif oleh ibu terbukti terhindar dari *stunting* *stunting* bersifat multifaktor, diantaranya panjang badan lahir pendek,

status ekonomi keluarga rendah, pendidikan ibu rendah dan tinggi badan orang tua pendek. Ibu dengan tinggi badan pendek lebih berpeluang untuk melahirkan anak yang pendek pula. Penelitian di Mesir menunjukkan bahwa anak yang lahir dari Ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm lebih berisiko untuk tumbuh *stunting* (Zottarelli, 2007). Penelitian di Semarang menunjukkan bahwa tinggi badan Ibu dan ayah yang pendek merupakan faktor risiko *stunting* pada anak usia 12-36 bulan (Candra, 2011). Penelitian di Brazil menunjukkan bahwa *stunting* disebabkan karena defisiensi zat gizi dan infeksi (Guerrant et al., 2009). Sementara penelitian di masyarakat miskin Meksiko menemukan faktor protektif *stunting* adalah faktor pengasuhan (Reyes et al., 2004). Anak-anak yang dirawat secara eksklusif oleh ibu terbukti terhindar dari *stunting*. Masyarakat atau orang tua bayi dan Hasil penelitian di berbagai negara menemukan bahwa faktor risiko *stunting* bersifat multifaktor, diantaranya panjang badan lahir pendek, status ekonomi keluarga rendah, pendidikan ibu rendah dan tinggi badan orang tua pendek. Ibu dengan tinggi badan pendek lebih berpeluang untuk melahirkan anak yang pendek pula. Penelitian di Mesir menunjukkan bahwa anak yang lahir dari Ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm lebih berisiko untuk tumbuh *stunting* (Zottarelli, 2007). Penelitian di Semarang menunjukkan bahwa tinggi badan Ibu dan ayah yang pendek merupakan faktor risiko *stunting* pada anak usia 12-36 bulan (Candra, 2011). Penelitian di Brazil menunjukkan bahwa *stunting* disebabkan karena defisiensi zat gizi dan infeksi (Guerrant et al., 2009). Sementara penelitian di masyarakat miskin Meksiko menemukan faktor protektif *stunting* adalah faktor pengasuhan (Reyes et al., 2004). Anak-anak yang dirawat secara eksklusif oleh ibu terbukti terhindar dari *stunting* di desa Hiteurat sebagian besar memiliki pendidikan menengah kebawah baik ibu maupun bapaknya. Sedangkan untuk ibunya sebagian besar adalah ibu rumah tangga tetapi

ada juga yang menjadi ibu bekerja. Sebagian besar bayi dan balita di desa Hiteurat sudah mengikuti posyandu yang dilaksanakan di kantor kepala desa, akan tetapi kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang *stunting* masih sangat rendah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini ingin mengajak para orang tua untuk ikut berperan dalam pencegahan *stunting* untuk meningkatkan kesehatan bayi dan balitanya

B. METODE

Metode pelaksanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat melalui pemberian penyuluhan mengenai *stunting* kepada Ibu-ibu di Desa Hiteurat kabupaten Paluta ini melalui 3 (tiga) tahap yaitu rapat strategi pelaksanaan, survey lokasi selanjutnya persiapan sarana dan prasana. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu di desa Hiteurat, sedangkan populasinya adalah ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita.

Tahap pelaksanaan kegiatan pendampingan pada ibu di bagi menjadi 3 yaitu, pengukuran antropometri dilakukan untuk mengetahui data berat badan dan tinggi badan serta usia untuk mengetahui status gizi dari balita, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan tentang *stunting*, cara pencegahan serta peran serta masyarakat dalam penanganan *stunting*. Setelah penyuluhan selesai dilaksanakan dilanjutkan dengan *post test* untuk mengukur pengetahuan ibu setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan tentang program pencegahan *stunting* pada bayi dan balita. Semua orang tua dari bayi dan balita di desa Hiteurat Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Berikut ini merupakan gambaran umum para

peserta “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan *Stunting*” yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan.

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Rendah	28	80
2	Menengah	7	20
Total		35	100

Sumber: Data diolah

2. Pembahasan

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, diperoleh informasi bahwa peserta sebagian besar berpendidikan rendah sebesar 80% dan yang berpendidikan menengah hanya 20%. Tingkat pendidikan responden akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Sehingga dalam upaya penanganan masalah *stunting* diperlukan kerja sama antar sektor dengan masyarakat. Karena program tersebut tidak hanya diberlakukan pada bayi dan balita tetapi mulai dari perawatan ibu selama kehamilan, ibu menyusui, anak usia 0-23 bulan dan 24-59 bulan, remaja serta penyediaan sarana prasarana lingkungan yang mendukung untuk kesehatan.

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, para peserta diberikan penyuluhan berupa program program pencegahan *stunting* pada bayi dan balita. Harapannya dari pemberian penyuluhan ini adalah para peserta dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang program pencegahan *stunting* pada bayi dan balita, sehingga dapat meningkatkan peran sertanya terhadap kegiatan pencegahan *stunting* bayi dan balita dengan cara ikut melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan putra putrinya. Penilaian pengetahuan dari para peserta dilakukan dengan metode *pre test* dan *post test*.

Hasil dari *pre test* dan *post test* untuk penyuluhan program pencegahan *stunting* pada bayi dan balita adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Pre Test Dan Post Test Pengetahuan Tentang Pencegahan Stunting

Pre test				Post Test			
Tahu		Tidak Tahu		Tahu		Tidak Tahu	
N	%	N	%	N	%	N	%
14	40	21	60	27	77,1	8	22,9

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5.2 diatas dapat dinyatakan bahwa hasil *pre test* peserta yang mengetahui tentang program pencegahan *stunting* sebesar 14 orang (40%), sedangkan berdasarkan hasil *post test* peserta yang mengetahui tentang program pencegahan *stunting* sebesar 27 orang (77,1%). Dilihat dari hasil pre test sebagian besar orang tua tidak mengetahui tentang definisi dan cara pencegahan *stunting*, namun setelah dilakukannya penyuluhan hasil *post test* hampir seluruh orang tua sudah mengerti tentang definisi dan pencegahan *stunting*. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat karena nilai *post test* lebih tinggi daripada nilai *pre test*.

Stunting adalah masalah kegagalan pertumbuhan akibat nutrisi yang tidak cukup atau kurang pada anak. Periode krusial pemenuhan nutrisi pada anak dimulai dari masa kehamilan sampai anak usia 24 bulan. Setelah anak berusia lebih dari dua tahun, kondisi *stunting* mulai terlihat. *Stunting* akan memberikan efek jangka panjang hingga anak dewasa dan lanjut usia. Dampak *stunting* adalah pertumbuhan otak dan organ lain pada anak akan terganggu, sehingga anak lebih rentan kena diabetes, hipertensi, dan gangguan jantung.

Upaya pemerintah untuk cegah *stunting* terdiri dari rangkaian yang saling berhubungan, sebab beberapa kondisi yang dihadapi masyarakat boleh jadi pemicu terjadinya *stunting* pada anak. Merangkum laman Kominfo, Kemenkes, dan Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, terdapat beberapa upaya yang dilakukan pemerintah untuk cegah *stunting*. Mulai dari peningkatan gizi hingga pembangunan infrastruktur.

Kurangnya gizi adalah sebab utama *stunting* pada anak. Oleh karena itu, pemerintah mengutamakan upaya peningkatan gizi terhadap masyarakat melalui program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk meningkatkan status gizi anak. Mengingat *stunting* bisa mulai berkembang ketika anak masih di dalam rahim, maka pemerintah menggelar pemeriksaan kehamilan dan pemberian makanan tambahan pada ibu hamil guna mencukupi kandungan gizi dan zat besi pada ibu hamil.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di Desa Hiteurat Kabupaten Paluta dapat disimpulkan Orang tua dan masyarakat di Desa Hiteurat Kabupaten Padang Lawas Utara sebagian besar berpendidikan menengah ke bawah. Pengetahuan orang tua yang memiliki bayi dan balita tentang program pencegahan *stunting* berdasarkan hasil *pre test* sangat rendah, sedangkan setelah dilaksanakannya sosialisasi mengenai pencegahan *stunting* untuk bayi dan balita pengetahuan ibu ibu bertambah berdasarkan hasil *post test*. Upaya dilakukan nya sosialisasi mengenai program pencegahan *stunting* untuk bayi dan balita berhasil terlihat dari data post test yang lebih tinggi dibanding data pre test.

E. REFERENSI

- Baroroh, I. (2022, Agustus). Peningkatan Pengetahuan tentang Pemenuhan Gizi Remaja dan Edukasi Pencegahan Stunting. *Jurnal ABDIMAS-HIP*, 3(2), 60-64.
- Fahmida U, Rumawas JSP, Utomo B, Patmonodewo S, Schultink W. (2007). Zinc-iron, but not zinc-alone supplementation, increased linear growth of stunted infants with low haemoglobin. *Asia Pac J Clin Nutr*, 16(2), 301-309.
- Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. Jakarta:

Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia.

Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia. (2013). Pedoman Perencanaan Program “Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi Dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Jakarta.

Ramayulis, R. (2018). Stop Stunting dengan Konseling Gizi. Jurnal Swadaya Grup.

TNP2K. (2018). Penanganan Masalah Stunting di Indonesia. Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).